

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan suatu bangsa, serta berkontribusi untuk menjadikannya lebih baik, kuat, dan bermartabat. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Namun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memperluas definisi tersebut dengan menetapkan batas usia remaja sebagai individu yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, jumlah remaja yang berusia 10 hingga 24 tahun di Indonesia mencapai 67 juta jiwa, yang merupakan 24% dari total populasi negara ini (BPS, 2020).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang signifikan, di mana perasaan dan emosi mengalami fluktuasi yang dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, serta respons terhadap lingkungan sekitar. Ketidakmatangan emosional sering kali membuat remaja lebih agresif, reaktif, dan kurang tepat dalam merespons rangsangan, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku seksual berisiko yang berpotensi menyebabkan konsekuensi serius, seperti kehamilan dini dan pernikahan muda. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai kesehatan remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan mampu berkontribusi secara produktif sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalani. Tanpa pengetahuan yang memadai, keingintahuan remaja

terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi, bisa membawa risiko besar bagi masa depan mereka serta keluarga mereka (Octavia, 2020; Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2019).

Kesehatan reproduksi, sebagaimana didefinisikan oleh International Conference on Population and Development (ICPD) pada tahun 1994 yang dirujuk oleh Prijatni dan Rahayu (2020), mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Ini bukan sekadar kondisi bebas dari penyakit atau gangguan, tetapi juga mencakup sistem reproduksi serta fungsi dan proses yang berkaitan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja untuk menjaga kesehatannya. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dan cara perawatannya, remaja diharapkan dapat mengenali organ reproduksinya serta bertanggung jawab dalam menjaga kesehatannya. Namun, di era modern ini, masih banyak remaja yang belum mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai. Akibatnya, mereka sering kali tidak menyadari berbagai risiko yang mengancam, seperti penyakit menular seksual, kehamilan dini, aborsi, HIV/AIDS, dan bahkan kematian. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi aspek penting dalam kehidupan remaja guna membentuk pola pikir yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Wahhab, 2020).

Kerentanan remaja terhadap berbagai penyakit reproduksi semakin diperkuat dengan data dari WHO yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 333 juta kasus baru infeksi menular seksual (IMS), dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 20-24 tahun, diikuti oleh usia 15-19 tahun. Selain itu, 30% dari total kasus baru HIV ditemukan pada individu berusia 15-24 tahun, yang menunjukkan tingginya risiko yang dihadapi remaja terhadap penyakit ini. Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik,

mental, dan sosial dalam kaitannya dengan fungsi seksual. Hak reproduksi pun menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan remaja, karena setiap individu berhak membuat keputusan terkait reproduksi tanpa diskriminasi atau kekerasan. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang komprehensif serta penanaman nilai dan norma agama sangat penting sebagai upaya perlindungan dari kejahatan reproduksi yang dapat mengancam anak-anak dan remaja (Utami, 2022).

Selain risiko penyakit, tantangan lain yang dihadapi remaja adalah TRIAD KRR, yaitu Seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2017, perhatian serius terhadap isu kesehatan remaja sangat penting untuk memastikan perkembangan yang sehat bagi mereka. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi tantangan besar, sehingga penyuluhan dan pendidikan dalam bidang ini semakin mendesak. Pemahaman yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Minimnya edukasi kesehatan reproduksi membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak jangka panjang, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, serta infeksi menular seksual (IMS) (Setiowati, 2017; Syatawati, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 menunjukkan bahwa 3,8% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan angka ini meningkat menjadi 9% pada tahun yang sama. Selain itu, angka kehamilan di kalangan remaja juga mengalami kenaikan dari 3,7% pada tahun 2019 menjadi 4,6% pada tahun 2020. Kasus penyakit menular seksual pun meningkat signifikan, dari 10% pada tahun 2019 menjadi 17% pada tahun 2020. Sayangnya, saat ini baru 32,4% remaja yang mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, yang menunjukkan bahwa akses terhadap edukasi masih sangat terbatas.

Menurut Agus (2017), survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa 63% remaja di Indonesia, terutama yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), telah melakukan hubungan seksual di luar nikah atau terlibat dalam perilaku seks bebas. Di Jawa Tengah, pada tahun 2017 tercatat sekitar 38.266 remaja atau 49,9% dari total 765.762 remaja yang diduga pernah berhubungan intim di luar nikah atau terlibat dalam aktivitas seksual bebas. Fakta ini semakin menegaskan urgensi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih luas dan mendalam agar remaja dapat memiliki pemahaman yang benar serta mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Romulo (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan hanya berkontribusi sebesar 4,3% terhadap perilaku seksual remaja, sementara 95,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi memiliki peran yang relatif kecil dalam menentukan perilaku seksual remaja. Pengetahuan tersebut lebih bersifat sebagai kapasitas kognitif daripada kemampuan afektif, sehingga tidak serta-merta memengaruhi tindakan atau keputusan mereka dalam menjalani kehidupan seksual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 14 Oktober 2024 di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran, diketahui bahwa sekolah ini memiliki 720 siswa dari jenjang kelas X hingga XII. Studi ini mengungkapkan bahwa para siswa mengalami keterbatasan informasi mengenai kesehatan reproduksi, ditambah dengan belum adanya program penyuluhan khusus terkait topik kesehatan reproduksi di sekolah. Dalam wawancara terhadap 15 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka masih memiliki pemahaman yang

rendah mengenai konsep kesehatan reproduksi dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Sebanyak 11 siswa tidak memahami dengan baik tentang pemahaman perubahan biologis (pubertas, menstruasi, mimpi basah, produksi sperma dan lain lain), dan tidak mengetahui pencegahan penyakit menular seksual. Selain itu, 12 dari 15 siswa mengakui bahwa sumber utama informasi yang mereka peroleh tentang kesehatan reproduksi berasal dari media elektronik, terutama melalui ponsel mereka. Siswa kurang mengetahui pemahaman tentang Pengertian tentang kesehatan reproduksi, Pengertian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, Tujuan Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, Pengertian organ reproduksi, Menjaga kebersihan organ reproduksi, Manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi, Faktor risiko kesehatan reproduksi, Akibat pergaulan bebas, Pencegahan kehamilan pada usia dini, Masa remaja, dan perubahan remaja atau pubertas.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Konfirmasi dari beberapa guru juga menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki mata pelajaran khusus yang membahas kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Akibatnya, banyak siswa yang belum menyadari risiko yang dapat muncul akibat kurangnya pemahaman mengenai aspek-aspek penting dalam kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup pemahaman tentang fungsi dan perawatan organ reproduksi, tetapi juga mencakup aspek penting lainnya, seperti pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan pemanfaatan alat kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja semakin kompleks dan memprihatinkan. Kurangnya edukasi yang memadai menjadikan mereka rentan terhadap berbagai risiko, termasuk kehamilan tidak diinginkan, penyebaran

PMS, dan tekanan sosial akibat kurangnya pemahaman akan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Sari, 2019).

Beberapa remaja yang kurang informasi sering kali mencari jawaban melalui media yang belum tentu memiliki sumber terpercaya. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka cenderung bereksperimen dengan perilaku seksual tanpa memahami konsekuensinya. Studi Ernawati (2018) menunjukkan bahwa dalam hubungan pacaran, banyak remaja mulai mengekspresikan perasaan mereka melalui tindakan fisik yang semakin intim, seperti berciuman dan bercumbu. Jika tidak dibekali dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih berisiko.

Dalam upaya mempromosikan kesehatan, berbagai metode sering digunakan, seperti seminar, ceramah, diskusi, permainan peran, serta distribusi buklet, leaflet, dan poster. Salah satu cara yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja adalah melalui promosi kesehatan dengan metode ceramah. Metode ini memberikan kesempatan untuk interaksi langsung antara penyuluh dan peserta, yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Penelitian oleh Syatawati (2017) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi tersebut. Dengan demikian, penting untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi menggunakan metode yang tepat agar pemahaman dapat meningkat. Promosi kesehatan yang memanfaatkan ceramah dan diskusi terbukti efektif dalam menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di

kalangan remaja (Syatawati, 2017).

Video merupakan teknologi yang memungkinkan kita untuk menangkap, merekam, mengolah, menyimpan, memindahkan, serta merekonstruksi urutan gambar diam untuk menyajikan adegan-adegan bergerak secara elektronik. Dengan segala kelebihanannya, video menjadi salah satu cara yang paling menarik, dinamis, dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada pengguna (Munir, 2019). Dalam konteks proses pembelajaran, media video menawarkan beragam manfaat dan keunggulan. Salah satunya, video dapat berfungsi sebagai pengganti lingkungan sekitar, menampilkan objek-objek yang biasanya tidak dapat diakses oleh siswa, seperti materi tentang proses pencernaan makanan dan pernapasan. Selain itu, video mampu menggambarkan suatu proses secara akurat, sehingga siswa dapat menontonnya berulang kali. Tak kalah penting, video juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus menyaksikannya (Arsyad, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti dan rekan-rekan (2020) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan siswa, baik sebelum maupun setelah mereka menerima pendidikan kesehatan melalui media video animasi. Media ini terbukti efektif sebagai alat interaktif yang menarik perhatian anak-anak usia sekolah, sekaligus membantu mereka memahami pentingnya pendidikan seks dini dalam mencegah penyimpangan dan pelecehan seksual.

Sementara itu, penelitian oleh Rusdianto (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media, terutama video animasi, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Media ini berfungsi sebagai alat bantu bagi guru

dan dosen dalam proses pembelajaran. Video animasi tidak hanya menarik perhatian peserta didik tetapi juga meningkatkan motivasi mereka selama kegiatan belajar mengajar. Penyampaian materi melalui video animasi terasa lebih menyenangkan, karena menghadirkan gambar bergerak yang menarik dan dilengkapi dengan audio yang memperkaya suasana. Konten dalam video tersebut menyajikan permasalahan yang relevan dan menawarkan solusi yang dijelaskan dengan jelas melalui animasi, menjadikannya sangat efektif dalam mendukung pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan setelah menerima pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi melalui media video di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan: "Apakah terdapat perbedaan dalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan yang menggunakan media video di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Setelah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia serta media informasi tentang kesehatan reproduksi yang pernah diterima oleh siswa di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.
- b. Mengetahui pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum mereka mendapatkan pendidikan kesehatan di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.
- c. Mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi siswa setelah mereka menerima pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui media video animasi di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.
- d. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah mereka mengikuti pendidikan yang disampaikan dengan media video animasi di SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengimplementasikan mata kuliah keperawatan yang berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual akan memperluas pemahaman serta informasi peneliti dalam menangani masalah secara logis dan sistematis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang penting untuk mengarahkan penelitian berkelanjutan terkait hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual..

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi fondasi pendidikan, berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan penetapan strategi pemilihan rencana pendidikan. Dengan demikian, diharapkan rencana tersebut dapat diimplementasikan dengan efektif oleh lembaga-lembaga pendidikan.